

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merujuk pada penelitian sebelumnya yang dapat mendukung pentingnya penelitian dan relevansinya dengan masalah yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh penulis bukanlah penelitian utama; sebaliknya, ada beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan variabel yang diteliti oleh penulis, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Majelis Rena Tobasa, Difa'ul Husna, & Putria Wati Nurjanah (2023) berjudul "Tantangan dan Strategi Mendisiplinkan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi: Tinjauan dari Perspektif Studi Literatur" bertujuan untuk Menelaah berbagai tantangan dan strategi dalam mendisiplinkan siswa berkebutuhan khusus pada konteks pendidikan Inklusi melalui kajian literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Metode Studi kepustakaan (library research) dengan analisis tematik terhadap artikel terkait pendidikan inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru menghadapi kesulitan dalam memahami karakter siswa ABK dan membutuhkan kolaborasi antara guru, staf sekolah, serta orang tua untuk membangun kedisiplinan dan lingkungan yang suportif. **Persamaan & Perbedaan:** Penelitian ini serupa karena membahas tantangan dan strategi guru dalam konteks pendidikan inklusi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, "penelitian ini menyoroti aspek kedisiplinan siswa, bukan pengajaran *Tahsin Al-Qur'an*." Kesenjangan, Tidak menyoroti dimensi spiritual dan religius seperti kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa ABK.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Tobasa, Husna, and Nurjanah, "Tantangan Dan Strategi Mendisiplinkan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif: Tinjauan Dari Perspektif Studi Literatur."

2. Penelitian yang dilakukan oleh Salma, Ahmad Suriansyah, & Wahdah Refia Rafianti (2024) berjudul “Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Inklusi untuk Siswa Tuna grahita Kelas IV di SDN Al alak Tengah 2 Banjarmasin ”bertujuan untuk Mengidentifikasi bentuk tantangan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran Inklusi bagi siswa tuna grahita. Metode Penelitian kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara. Hasil Utama, Guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran adaptif, mengatur waktu, dan berkomunikasi efektif dengan siswa berkebutuhan khusus. Persamaan & Perbedaan: Sama-sama membahas tantangan guru di kelas inklusi, tetapi belum menyinggung strategi mengajar *Tahsin* atau konteks keagamaan. Kesenjangan, Fokusnya terbatas pada tantangan akademik dan kognitif siswa tunagr ahita tanpa memperhatikan aspek spiritual seperti pembelajaran Al-Qur’an.<sup>11</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Isneini (2024) berjudul “Membangun Pemahaman Nilai Islam pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Kelas 4 Melalui Pembelajaran Inklusi dan Pendampingan Guru di SD Fransiskus Bukit tinggi ”bertujuan untuk Menjelaskan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar Inklusi. Metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendampingan intensif, penggunaan pendekatan empatik, dan modifikasi metode ajar efektif meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada ABK. Persamaan & Perbedaan: Memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini karena sama-sama berorientasi pada pendidikan Islam dalam konteks inklusi. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan nilai Islam secara umum, bukan *Tahsin* Al-Qur’an. Kesenjangan: Belum mengulas metode, tantangan, dan strategi guru dalam mengajarkan bacaan Al-Qur’an secara khusus.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Salma, Suriansyah, and Rafianti, “Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Pembelajaran Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Kelas IV Di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin,” 2024.

<sup>12</sup>Isneini Isneini, “Membangun Pemahaman Nilai Islam Pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Kelas 4 Melalui Pembelajaran Inklusif Dan Pendampingan Guru Di SD Fransiskus

4. Penelitian yang oleh Abdul Hakim Hidayat, Anisa Rahmi, & Nyai Ai Nurjanah (2024) judul: “Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar ”bertujuan Mengidentifikasi hambatan struktural dan pedagogis dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode analisis fenomenologis terhadap data wawancara guru. Hasil penelitian utama menunjukkan Guru sering kali kurang kompeten dalam menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran bagi siswa ABK. Keterbatasan sarana, pelatihan, dan dukungan institusional menjadi faktor utama. Persamaan & Perbedaan pada Penelitian ini relevan karena membahas konteks pendidikan dasar Inklusi. Namun, tidak berfokus pada aspek religius atau pengajaran *Tahsin*. Kesenjangan, Belum menyinggung strategi pedagogik berbasis keagamaan seperti yang akan diteliti pada SD Fatma Kenanga.<sup>13</sup>
5. Afrilia Dwi Cahya & Asiyah (2025) melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Keaktifan Belajar dan Sikap Toleransi Siswa Kelas Inklusi di SD Alam Mahira Bengkulu.” penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan keaktifan dan sikap toleransi siswa di kelas Inklusi. Metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SD Alam Mahira Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru menggunakan strategi humanistik, kolaboratif, dan diferensiasi pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan siswa Inklusi. Persamaan & Perbedaan: Serupa karena membahas strategi guru PAI di sekolah inklusi di Bengkulu, tetapi fokus penelitian ini pada toleransi dan partisipasi, bukan keterampilan *Tahsin*. Kesenjangan: Belum

---

Bukittinggi,” *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 38–46, <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v1i4.114>.

<sup>13</sup>Abdul Hakim Hidayat et al., “Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar.”

mengeksplor bagaimana strategi guru diterapkan khusus pada pembelajaran *Tahsin* bagi siswa Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK ).<sup>14</sup>

## B. Landasan Teori

### 1. Konsep dan Urgensi pembelajaran Tahsin

#### a. Pengertian Tahsin

Secara bahasa, kata “tahsin” memiliki arti yang mirip dengan kata “tajwid”, yang berarti memperbaiki atau memperindah.<sup>15</sup> Tahsin merupakan istilah Arab yang berarti memperbaiki, meningkatkan, atau memperkaya. Dalam konteks Islam, tahsin merujuk pada panduan tentang cara membaca Al-Qur'an dengan benar dan akurat. Secara linguistik, tahsin berasal dari kata kerja *hassana-yuhassinu*, yang berarti memperbaiki. Istilah ini sering digunakan sebagai sinonim untuk tajwid, yang berasal dari akar kata *jawwada-yujawwidu*, jika dilihat dari perspektif linguistik. Secara etimologis, istilah tahsin berasal dari kata kerja "*hassana*" yang memiliki makna memperbaiki, memperindah, menghiasi, mempercantik, atau menjadikan sesuatu lebih baik dari keadaan sebelumnya.<sup>16</sup> Dengan melihat definisi ini, jelas bahwa tahsin adalah bagian integral dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah objek yang menerima perbaikan tersebut. "Hasana yuhassinu tahsiinan", yang berarti memperbaiki atau memperindah, adalah asal kata tahsin. Tahsin atau tajwid adalah upaya untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan cara yang diajarkan oleh Rasulullah. Kata tahsin berasal dari bahasa Arab dan berarti memperbaiki, memperindah, menghiasi, mempercantik, dan menjadikannya lebih

---

<sup>14</sup>Desy Eka Citra Dewi Afrilia Dwi Cahya, Asiyah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Keaktifan Belajar Dan Sikap Toleransi Siswa Kelas Inklusi Di SD Alam Mahira Bengkulu Afrilia,” *Al-Bahtsu Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2025): 92–104.

<sup>15</sup>Endin Mujahidin et al., “Tahsin Al-Qur’an Untuk Orang Dewasa Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (2020): 26–31, <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3216>.

<sup>16</sup>Ridhatullah Assya'bani et al., “Pembelajaran Tajwid Dan Tahsin Al-Qur’an Dengan Metode Qira’Ati Di Rumah Belajar Mahasiswa Kkn Desa Hambuku Hulu,” *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.35931/ak.v1i1.697>.

baik dari sebelumnya. Kata "bacaan" adalah etimologi dari nama Al-Qur'an. Menggabungkan kedua kata ini, kita dapat mengatakan bahwa tahsin Al-Qur'an adalah upaya untuk memperbaiki dan memperindah cara membaca Al-Qur'an. Untuk memahami dengan baik, membaca dengan hati-hati dan memperhatikan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, dan ilmu tajwidnya sangat penting.<sup>17</sup>

Tahsin Al-Qur'an adalah proses membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan tempat keluarnya huruf dan sifat-sifat huruf. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an sehingga sesuai dengan standar yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabat.<sup>18</sup> Tahsin dalam penelitian ini merujuk pada upaya memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang belum sempurna. Dalam konteks ini, siswa mempelajari makharijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang pendeknya bacaan, hukum tajwid, hukum mad, serta berbagai ilmu lain yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an.

Menurut Abdur rauf metode tahsin adalah salah satu cara untuk tilawah Al Qur'an yang menitik beratkan pada makhroj (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf dan ilmu tajwid. Metode ini melalui *talaqqi* (bertemu langsung) dan *musyafahah* (pembetulan bibir saat membaca) berhadapan langsung dengan guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.

Menurut Ahmad annuri, istilah tashin (تَحْسِينٌ) berasal dari kata *hassana-yuhassinu-tahsinan* (حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا) yang secara bahasa berarti memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Tilawah (تِلَاوَةٌ) berasal dari kata (تَلَا - يَتْلُو - تِلَاوَةٌ) yang artinya bacaan, dan تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ artinya bacaan Al-

<sup>17</sup>Nurhasnah5 Nora Afnita1\*, Joni Indra Wandia2, Abdul Kadir3, Farida Ariani4, "Pelatihan Baca Al Qur'an Dengan Metode Tahsin Dalam Program Percepatan Maghrib Mengaji," *Journal of Humanity Dedication* 1, no. 2 (2023): 77-89, <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/jabdimas/article/view/402>.

<sup>18</sup>Abdullah Abdullah et al., "Metode Pembelajaran Tahsin Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri I Probolinggo," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 3 (2022): 191-97, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.4874>.

Qur'an. Dan tilawah secara istilah adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya. tahsin tilawah adalah upaya memperbaiki dan mambaguskan bacaan AL-Qur'an.<sup>19</sup>

Hal ini penting agar kita bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan perintah Allah SWT dalam firman-Nya:

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (QS. Al-Furqan:32)

Selain itu didalam Surah Al-Muzzammil ayat 4 juga menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan tartil, yang dalam hal ini mengajarkan kita untuk tidak terburu-buru dalam membaca dan memahami setiap ayat dengan baik. Dalam ayat tersebut, Allah berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah al-quran dengan tartil" (Surah Al-Muzzammil ayat 4)

Pada ayat ini menjelaskan bahwa sebagai seorang yang ingin membaca Al-Qur'an hendaknya membaca dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid.<sup>20</sup>

## b. Tujuan Pembelajaran Tahsin

<sup>19</sup>Della Indah Fitriani and Fitroh Hayati, "Penerapan Metode Tahsin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 15–30, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.227>.

<sup>20</sup>Sudarmadi Putra and Anis Budiriyanto, "Pendampingan Tarbiyah Ruhiah Di Pondok Pesantren Lansia Izzah Zam-Zam Surakarta," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2022): 457–76, <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-4>.

Tujuan utama dari pembelajaran tahsin adalah untuk membentuk insan Qur'an yang berakhlak mulia, mandiri, cerdas, sehat dan peduli lingkungan.<sup>21</sup> Selanjutnya Tujuan pembelajaran Tahsin pada tingkat dasar adalah untuk mencapai kelancaran dalam membaca serta ketepatan dan kejelasan dalam pengucapan, bukan hanya menguasai teori. Fokus pembelajaran meliputi:<sup>22</sup>

- a) kemampuan mengenali dan membedakan bentuk huruf Hijaiyah secara visual.
  - b) kemampuan mengucapkan huruf dengan harakat tunggal seperti fathah, kasrah, dan dammah dengan benar.
  - c) latihan pengucapan melalui latihan pengulangan intensif.
- c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tahsin
- a) Prinsip keteladanan (*Uswah*), dalam pembelajaran tahsin menegaskan bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai materi bacaan Al-Qur'an, melainkan sebagai model pribadi yang dilihat, ditiru, dan jadi acuan siswa dalam membentuk bacaan yang baik, benar, dan tartil.<sup>23</sup>
  - b) Prinsip Pembiasaan dan Pengulangan, menjadi prinsip kedua yang sangat fundamental dalam pembelajaran tahsin. Karena bacaan Al-Qur'an yang baik tidak hanya ditentukan oleh pemahaman teori tajwid, tetapi oleh latihan kontinu, pengulangan makhraj dan sifat huruf, serta pembiasaan membaca secara tartil.
  - c) Prinsip Diferensiasi dalam Pembelajaran Siswa dengan Kemampuan Berbeda, Prinsip diferensiasi pendidikan menekankan

---

<sup>21</sup>Fahmi Ali Basa, "Implementasi Metode Pembelajaran Tahsin Dan Tahfizh Di Sekolah Dasar Islam Di Banjarmasin," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): 760–69,

[http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/1493%0Ahttps://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/download/1493/545](http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1493%0Ahttps://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/1493/545).

<sup>22</sup>Maryono and Hendra Budiono, "Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Dan Amaliyah Keagamaan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>.

<sup>23</sup>Meti Fatimah<sup>4</sup> Institut Rofiah Nur Hidayah<sup>1</sup>, Iffah Mukhlisah<sup>2</sup>, Yetty Faridatul Ulfah<sup>3</sup>, "Implementasi Metode Tahsin Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Sukoharjo Rofiah" 19, no. 1 (2023): 47–58.

bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa termasuk kecepatan belajar, gaya belajar, kemampuan awal, dan kebutuhan khusus. Dalam pembelajaran tahsin di sekolah inklusi, guru perlu menyesuaikan metode, media, tempo pembelajaran, dan strategi evaluasi agar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus sama-sama mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan tercapai kompetensinya.<sup>24</sup>

d. Metode Pembelajaran Tahsin

Metode pembelajaran Tahsin merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui strategi yang terstruktur, berkesinambungan, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. pembelajaran Tahsin menekankan interaksi langsung antara guru dan siswa melalui teknik talaqqī dan musyāfahah, sehingga koreksi bacaan dapat dilakukan secara tepat dan segera. Metode ini juga mengedepankan pendekatan bertahap, dimulai dari penguasaan huruf hijaiyah, pengucapan makhraj yang benar, hingga penguasaan bacaan bertajwid. Dalam praktiknya, pembelajaran Tahsin dapat menggunakan model privat, klasikal individual, atau klasikal baca dengar (*read-listen*). Setiap model pembelajaran dipilih berdasarkan kebutuhan siswa, jumlah peserta, serta tingkat kemampuan membaca. Dengan demikian, metode pembelajaran Tahsin tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk memastikan setiap siswa memperoleh bimbingan yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan baca Al-Qur'annya.<sup>25</sup>

e. Peran Guru dalam Pembelajaran Tahsin

---

<sup>24</sup> Firmansyah Firmansyah, Mukti Ali, and Romli, "Pelatihan Membaca Al-Quran Dengan Metode Tahsin Tilawah Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Palembang," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 22, no. 1 (2022): 133–48, <https://doi.org/10.21580/dms.2022.221.10844>.

<sup>25</sup> Social Studies et al., "The Urgency of Ummi Method Tahsin Teachers to Improve the Quality of Al-Qur'an Reading for Students," *International Journal of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)* 4, no. 3 (2024): 1210–18.

Peran guru dalam pembelajaran Tahsin merupakan faktor sentral yang menentukan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang proses pembelajaran secara sistematis melalui penetapan tujuan, penyusunan materi, pemilihan metode, serta penyediaan media yang sesuai dengan kemampuan siswa. Pada tahap ini, guru melakukan analisis kemampuan awal agar pembelajaran Tahsin berjalan efektif dan terarah.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pembimbing langsung melalui metode *talaqqī* dan *musyāfahah*, yaitu pembacaan Al-Qur'an secara berhadapan sehingga guru dapat segera mengoreksi kesalahan makhraj, sifat huruf, dan penerapan tajwid. Selain itu, guru juga menjadi motivator yang mendorong siswa untuk memperbaiki bacaan secara berkesinambungan. Pada tahap evaluasi, guru memeriksa perkembangan kemampuan membaca siswa melalui penyimakan langsung dan tes praktik, sehingga kemajuan belajar dapat diukur secara objektif. Dengan demikian, peran guru dalam Tahsin mencakup perencanaan, pembimbingan, dan evaluasi yang saling terkait untuk mencapai bacaan Al-Qur'an yang benar dan tartil.<sup>26</sup>

#### f. Strategi Pembelajaran Tahsin

Strategi pembelajaran Tahsin merupakan pendekatan terencana yang bertujuan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui metode yang sistematis dan berkelanjutan. Strategi ini mengutamakan ketepatan makhraj, sifat huruf, penguasaan hukum tajwid, serta

---

<sup>26</sup> Elsa Ariska, "Metode Pembelajaran Tahsin Dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Di SMPN 5 Paloh Kabupaten Sambas," *Islamic Learning Journal (STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang)* 1, no. 3 (n.d.): 859–69, <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i3.1184>.

kelancaran membaca. Berikut beberapa strategi utama yang diterapkan dalam pembelajaran Tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara signifikan:<sup>27</sup>

a) Metode Talaqqi

Metode talaqqi merupakan strategi dasar dalam pembelajaran Tahsin, yaitu proses belajar yang dilakukan dengan cara siswa mendengarkan bacaan guru kemudian menirukannya secara langsung. Metode ini memungkinkan guru memberikan koreksi real-time terhadap kesalahan bacaan, sehingga siswa dapat memperbaiki makhraj, panjang-pendek bacaan, dan penerapan hukum tajwid sejak awal. Interaksi langsung ini juga menciptakan pembelajaran yang lebih efektif karena guru dapat menilai kemampuan siswa dengan lebih akurat.

b) Metode Tahsin Berbasis Latihan Terstruktur

Metode tahsin menekankan pada latihan berulang yang terarah untuk memperbaiki kualitas bacaan. Strategi ini membantu siswa menguasai pelafalan huruf, tartil, pengaturan tempo, dan ketepatan hukum tajwid. Latihan yang dilakukan secara konsisten disertai evaluasi rutin memungkinkan siswa memperbaiki kesalahan bacaan secara bertahap. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga terampil dalam membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar.

c) Pemanfaatan Media Digital Interaktif

Penggunaan media digital, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, video pembelajaran, dan audio murattal, menjadi strategi penting dalam pembelajaran Tahsin modern. Teknologi ini mendukung pembelajaran mandiri yang fleksibel, menarik, dan

---

<sup>27</sup> Diah Wahyuningsih Ulum Rajabul Khasanah, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa," *Al-Athfal Stai Muhammadiyah Probolinggo* 06, no. 02 (2025): 269–81, <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal>.

sesuai dengan perkembangan gaya belajar siswa masa kini. Media digital juga memudahkan siswa mengulang pelajaran kapan pun diperlukan, sehingga mempercepat penguasaan makhraj dan tajwid.

d) Pendekatan Individual dan Kelompok

Strategi pembelajaran Tahsin juga mengintegrasikan pendekatan individual dan kelompok untuk memastikan keberhasilan belajar yang optimal. Pembelajaran individual digunakan untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan masing-masing siswa, sementara pembelajaran kelompok menciptakan interaksi kolaboratif yang mendorong siswa untuk saling mengoreksi dan memotivasi. Integrasi kedua pendekatan ini memastikan bahwa seluruh siswa dapat berkembang sesuai kemampuan masing-masing dalam lingkungan belajar yang suportif.

## 2. Konsep Pendidikan *Inklusi*

### a. Pengertian Pendidikan *Inklusi*

Secara umum, pendidikan *inklusi* masih merupakan konsep yang relatif baru di Indonesia. Menurut Reid, istilah Inklusi mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia berdasarkan prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak individu. Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009 mengatur pendidikan dan mendefinisikan pendidikan Inklusi sebagai sistem yang menyediakan kesempatan belajar bagi semua anak dengan kebutuhan khusus.<sup>28</sup>

Pendidikan *Inklusi* adalah pendidikan yang mempersatukan layanan PLB dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan atau penempatan semua ALB di sekolah biasa. Dengan pendidikan *Inklusi* semua anak luar biasa dapat bersekolah di sekolah

---

<sup>28</sup>Nusaibatush Sholihah and Istikomah Istikomah, "Peran Shadow Teacher Dalam Mendampingi Siswa Inklusi Di Sekolah Dasar," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 2848–55, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7291>.

terdekat dan sekolah yang menampung semua anak. Dalam konsep pendidikan luar biasa, pendidikan *Inklusi* diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan Pendidikan reguler merupakan bagian dari sistem pendidikan yang terintegrasi secara menyeluruh dalam satu kesatuan. Sementara itu, pendidikan luar biasa merujuk pada bentuk layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik dengan karakteristik khusus, baik mereka yang memiliki keunggulan atau potensi luar biasa, maupun mereka yang memiliki hambatan dalam aspek fisik, sensorik, motorik, intelektual, emosional, dan sosial.<sup>29</sup>

b. Tujuan Pendidikan *Inklusi*

Tujuan utama pendidikan *Inklusi* adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, atau sosial, serta peserta didik yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan unggul baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. agar dapat memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan individualnya. Selain itu, pendidikan Inklusi juga bertujuan untuk membangun sistem pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman, saling menghargai, dan menumbuhkan sikap toleransi di antara peserta didik maupun pendidik dalam lingkungan sekolah.<sup>30</sup>

c. Implementasi Pendidikan *Inklusi* di Sekolah Dasar

Penerapan pendidikan Inklusi di Indonesia, khususnya pada tingkat sekolah dasar, masih menghadapi berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama terletak pada keterbatasan

---

<sup>29</sup>Budi Utomo, Nurochman Assayyidi, and Ahmad Kamalul Fikri, "Pendidikan Inklusi Perspektif Pendidikan Islam," *Mamba'ul 'Ulum* 20, no. 1 (2024): 110–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.54090/mu.372>.

<sup>30</sup>Arita Marini Tsabita Khansa Kinanthi, Dira Kusuma Wardani, Amalya Cantika Sarie, "Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah Dalam Penerapan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>.

pemahaman dan kompetensi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusivitas di lingkungan pembelajaran. Hal ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus dan pendampingan profesional yang berkelanjutan. Selain itu, banyak sekolah belum memiliki sumber daya manusia, sarana, serta prasarana yang memadai untuk mendukung kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, terutama akibat keterbatasan anggaran dan minimnya perhatian dari pihak pemerintah.

Situasi tersebut semakin diperparah dengan masih adanya stigma sosial dan sikap negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus, yang berdampak pada belum optimalnya pembentukan lingkungan belajar yang Inklusi dan berkeadilan. Walaupun pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan terkait pendidikan Inklusi, implementasinya di lapangan sering kali belum berjalan secara konsisten. Banyak sekolah belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip inklusi ke dalam kurikulum maupun praktik pembelajarannya.

Selain itu, lemahnya koordinasi dan kolaborasi antara pemangku kepentingan seperti pemerintah, pihak sekolah, orang tua, serta lembaga masyarakat menyebabkan dukungan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus belum bersifat komprehensif. Dalam konteks ini, manajemen sekolah yang efektif memiliki peran strategis dalam memastikan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Inklusi. Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi secara berkelanjutan, sekolah dapat mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, manajemen sekolah yang efisien dan adaptif akan berkontribusi terhadap terwujudnya program pendidikan yang unggul, responsif, serta mampu memenuhi kebutuhan semua peserta didik secara setara.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Tsabita Khansa Kinanthi, Dira Kusuma Wardani, Amalya Cantika Sarie.

#### d. Landasan Teoretis Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi berlandaskan pada pemikiran bahwa setiap peserta didik, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun kulturalnya, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Secara filosofis, inklusi berakar pada nilai humanisme, demokrasi, dan keadilan sosial yang menempatkan setiap individu sebagai subjek yang berharga. Secara normatif, prinsip inklusi diperkuat oleh dokumen internasional seperti Deklarasi Salamanca, yang menggaris bawahi perlunya sistem pendidikan yang memberikan akses setara dan partisipasi penuh bagi setiap peserta didik. Dengan demikian, pendidikan inklusi memiliki fondasi filosofis dan normatif yang kuat untuk diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan.<sup>32</sup>

#### e. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusi

Prinsip-prinsip pendidikan inklusi ini berlandaskan pada gagasan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dalam lingkungan yang aman dan nondiskriminatif. Berikut beberapa prinsip Pendidikan Inklusi, yakni:

##### a) Prinsip Akses yang Setara

Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, harus memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti proses pembelajaran. Sekolah wajib menyediakan fasilitas, kebijakan, dan lingkungan belajar yang tidak membatasi hak siswa untuk berpartisipasi dalam pendidikan.

##### b) Prinsip Partisipasi Aktif

---

<sup>32</sup> Nara Joaquina de Borba and Vanderleia Adriana Santin Ferreira Tainara Palhares dos Santos Shalline Carvalho, "Pendidikan Inklusif: Strategi Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Modern" 05, no. 03 (2024): 182–91.

Pendidikan inklusi memastikan setiap siswa dapat terlibat secara penuh dalam kegiatan belajar sesuai kemampuan masing-masing. Prinsip ini tidak hanya menempatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, tetapi menjamin mereka dapat berinteraksi, belajar, dan berkembang bersama teman sebaya.

c) Prinsip Dukungan Individual

Prinsip ini menekankan pentingnya penyesuaian layanan pendidikan berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dukungan dapat berupa adaptasi kurikulum, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, serta bantuan guru dalam mengatasi hambatan belajar dan perkembangan siswa.

d) Prinsip Kolaborasi

Pendidikan inklusi menuntut kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang Inklusi. Kolaborasi memastikan dukungan yang diberikan bersifat komprehensif, berkelanjutan, dan tepat sasaran sehingga kebutuhan setiap peserta didik dapat terpenuhi secara optimal.<sup>33</sup>

### 3. Tantangan Guru Dalam Mengajar Tahsin di Sekolah Inklusi

Terdapat tiga aspek hambatan guru dalam mengajar di sekolah Inklusi, yakni.

a. Tantangan dari Aspek Siswa

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru dalam pembelajaran tahsin pada kelas inklusi adalah keragaman kemampuan awal dan karakteristik peserta didik. Misalnya, siswa reguler mungkin telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang cukup, sementara siswa inklusi "Anak Berkebutuhan Khusus" (ABK) mungkin memiliki kesulitan dari aspek kognitif, konsentrasi, atau pendengaran.

---

<sup>33</sup> Putri Zulkarnaini Dea Mustika, Agnes Yurika Irsanti, Evi Setiyawati, Fretika Yunita, Nurhafidzah Fitri, "Pendidikan Inklusi : Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak," *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* 1, no. 4 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.157>.

Kondisi ini menyebabkan guru perlu melakukan penyesuaian individual agar seluruh siswa bisa mengikuti pembelajaran tahsin secara efektif.<sup>34</sup>

b. Tantangan dari Aspek Guru

Guru pembelajaran tahsin di sekolah inklusi juga dihadapkan pada tantangan internal profesional yang cukup signifikan. Pertama, banyak guru yang kurang memiliki kompetensi dalam pendidikan inklusi, misalnya dalam memahami kebutuhan khusus siswa, menggunakan media adaptif, atau menerapkan diferensiasi pembelajaran. Sebuah kajian menyebut bahwa kurangnya pelatihan dan persiapan bagi guru menjadi hambatan utama implementasi inklusi di sekolah dasar Indonesia.<sup>35</sup>

c. Tantangan dari Aspek Sarana dan Infrastruktur

Secara umum, kendala terkait sarana dan infrastruktur menjadi permasalahan paling dominan yang dirasakan oleh para guru, dengan skor tertinggi dibandingkan dua aspek lainnya pada Guru 1, 2, dan 3.<sup>36</sup> sarana seperti alat bantu visual, media audio untuk penguatan makhraj huruf, ruang kecil untuk pengajaran intensif, atau perangkat yang ramah inklusi misalnya huruf besar, dan audio lambat sering belum tersedia atau cukup di sekolah inklusi di Indonesia.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Defia Damayanti, Indah Rachmadanis, and Zulfadewina, “Tantangan Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi Di SDN Kramat Jati 24: Tinjauan Dari Perspektif Kepala Sekolah Dan Guru,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2025): 16, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1375>.

<sup>35</sup> Virginia Arsariris Medy Sukma Risalul Ummah, Nelita Suryani Tri Safara, Aisyah Rahma Umami Kurnilasari, Hana Ribthi Dimas’udah, “Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi,” *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 02, no. 01 (2023): 111–18, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6> Jurnal.

<sup>36</sup> Tifany Rizqika Annisa Ika Ratnaningrum, Wahyu Hidayat, “Analisis Problematika Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi,” *Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 10–17.

<sup>37</sup> Risalul Ummah, Nelita Suryani Tri Safara, Aisyah Rahma Umami Kurnilasari, Hana Ribthi Dimas’udah, “Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi.”

#### 4. Strategi Guru dalam Mengajar Tahsin disekolah Inklusi

##### a. Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja. Dalam Bahasa Dijelaskan terlebih dahulu mengenai kata benda dan kata kerja dalam Bahasa khususnya bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Munculnya istilah kata menyebutkan strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Untuk Mengetahui strategi lebih dalam, aturkan rencana dan lakukan tindakan. Selanjutnya kata strategi berasal dari bahasa latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan.<sup>38</sup> Hal ini dapat sempurna dalam tindakan perencanaan yang dilakukan secara optimal. Memudahkan pendidik dalam mengajar. Untuk membantu siswa mengerti sesuatu yang belum diketahui.

Guru ialah “tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.”<sup>39</sup>

Peran seorang pengajar adalah menciptakan serangkaian tingkah laku dalam suatu situasi tertentu yang saling berkaitan, dan berkaitan dengan sebagaimana yang dikatakan Wrightman dalam kutipan M. Uzer Usman.<sup>40</sup>

##### b. Pengertian Strategi Pembelajaran

---

<sup>38</sup> Susi Eka Ningsih, Siti Sakinatul Aulia, and Gusmaneli Gusmaneli, “Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Dan Membedakannya Dengan Model, Pendekatan, Metode Dan Teknik Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2024): 154–63, <https://malaqbipublisher.com/index.php/JIMBE%0AKonsep>.

<sup>39</sup> Hilalludin Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi , Adi Haironi, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius,” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2024): 1292–93.

<sup>40</sup> Defi Syifa Haryanti, “Peranan Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Uptd SD Negeri 2 Gantimulyo” (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2024).

Istilah strategi awalnya berasal dari bidang militer, yang merujuk pada cara pemanfaatan keseluruhan kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan untuk meraih keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Secara umum, strategi merupakan suatu teknik atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi didefinisikan sebagai rencana, metode, atau rangkaian aktivitas yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang memuat serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran menurut Seels dan Richey merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis dalam suatu proses pembelajaran. Sedangkan menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran mencakup aspek pengurutan dan pengorganisasian materi pelajaran serta pengambilan keputusan terkait metode penyampaian materi dan aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran melibatkan penyajian materi, pemberian contoh-contoh, latihan, dan umpan balik kepada peserta didik. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, pelaksanaan aktivitas belajar mengajar harus mempertimbangkan karakteristik siswa, media pembelajaran yang digunakan, serta kondisi situasi pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran, pemilihan media pembelajaran, dan pengenalan karakteristik siswa merupakan komponen esensial dalam strategi pembelajaran.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Ningsih, Aulia, and Gusmaneli, "Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Dan Membedakannya Dengan Model, Pendekatan, Metode Dan Teknik Pembelajaran."

c. Macam-macam Strategi Pembelajaran Inklusi

a) Pendekatan Diferensiasi

Banyak pendidik menerapkan pendekatan diferensiasi dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan metode dan materi ajar sesuai dengan kemampuan individu siswa. Pendekatan ini mencakup penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti video, audio, dan alat peraga, yang dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan beragam siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.<sup>42</sup>

b) Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran

Sebagian besar lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan pendidikan Inklusi turut mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Penggunaan aplikasi pembelajaran daring, platform e-learning, serta media sosial sebagai sarana diskusi menjadi bagian integral dari strategi Inklusi yang memungkinkan siswa, baik dengan maupun tanpa kebutuhan khusus, mengakses materi pembelajaran secara fleksibel dan efektif.<sup>43</sup>

c) Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran

Orang tua diberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya pendidikan inklusi serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait metode terbaik untuk mendukung perkembangan dan kemajuan anak-anak mereka.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Ade Sintia Wulandari, "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman," *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. 3 (2022): 682–89, <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>.

<sup>43</sup>Agus Firnandi, Syukri Hamzah, and Hadiwinarto, "Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Dengan Menggunakan Model Cipp Di Sekolah Dasar Kota Bengkulu," *Annizom* 7, no. 3 (2022): 209, <https://doi.org/10.29300/nz.v7i3.8858>.

<sup>44</sup>Nurshafitri, Rini Andriani, and Herlini Puspika Sari, "Strategi Pembelajaran Inklusif Dalam Pendidikan Islam : Tantangan Dan Solusi," *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 497–503, <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/270>.